

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan direncanakan untuk membuat lingkungan belajar di mana siswa secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, dan kecerdasan, moralitas dan kebaikan, serta kemampuan yang diperlukan untuk dirinya, komunitas, bangsa, dan negara (Muqorobin et al., 2021). Normalnya pendidikan mampu menghasilkan individual yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan, bersifat humanis, dan memiliki pribadi yang beradab baik. Peserta didik membentuk pengetahuan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mardiana et al., 2021). Pendapat di atas dapat diartikan bahwa Pendidikan merupakan upaya untuk menghasilkan individu yang memiliki dampak positif bagi kehidupan dan pendidikan tidak lepas dari humanisme.

Pendidikan humanis adalah sebuah model pembelajaran yang dalam praktiknya selalu memperjuangkan hak-hak setiap individu agar dapat mengaktualisasikan dan mengeksplor potensi diri (Kurniawan et al., 2020). Pendidikan humanis berfokus pada mengoptimalkan potensi peserta didik. Kekuatan utama pendidikan humanis adalah bagaimana ia mencerminkan seluruh tingkah laku peserta didik, baik emosi, pikiran, maupun tindakan

(Sugiarto, 2019). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan humanis merupakan sebuah model pembelajaran yang memperjuangkan hak-hak setiap individu serta mengoptimalkan potensi peserta didik, baik itu tingkah laku, emosi, pikiran maupun tindakan.

Adapun beberapa aspek yang harus diaplikasikan ke dalam pendidikan humanis yaitu aspek fisik dan psikologis (Maslukiyah & Rumondor, 2020). Adanya pendidikan humanis, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, menjadi individu yang lebih mandiri, berkepribadian, dan berpikir kritis. Agar sistem pendidikan humanis dapat direalisasikan dengan baik maka harus diimbangi dengan sistem pembelajaran ramah anak yang dikemas menjadi sekolah ramah anak (Suryanto & Youhanita, 2022). Hakikatnya tujuan dari pendidikan adalah menekankan pentingnya pendidikan moral (Crystallography, 2021). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan moral, tetapi banyak pendidik yang belum faham mengenai konsep humanis tersebut. Menurut Dwiningrum et al (2018) sistem pendidikan memaksa peserta didik dalam kekuatan kognitif yang kurang mengembangkan perkembangan peserta didik secara optimal dari segi afeksi, dan melemahnya penanaman nilai etika dan estetika dalam diri peserta didik. Pendidikan saat ini masi kurang menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Konsep humanistik memberikan pengalaman dan pembelajaran mengenai memanusiakan manusia. Menghilangkan sikap sombong, individualis, dan

egois. Sifat-sifat tersebut harus dihilangkan dari diri setiap manusia. Memberikan pengalaman belajar dari usia dini termasuk salah satu usaha untuk menerapkan sifat humanistik. Pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan tuhan. Manusia memiliki hak-hak dan fitrah yang harus dipenuhi, memenuhi hak dan fitrah yang ada pada manusia merupakan salah satu hal tujuan dari pendidikan humanistik (Sabaruddin, 2020).

Mengingat permasalahan humanis yang ada di Indonesia dimana terdapat banyak kasus *bullying*, tindakan tersebut memberikan dampak negatif secara fisik maupun psikologis (Ningtyas & Sumarsono, 2023). KPAI mencatat dalam kurun waktu sembilan tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. *Bullying* di dunia pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus mengalami peningkatan (KPAI, 2020). Kegiatan *bullying* di sekolah dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik mereka.

Perilaku *bullying* sudah marak terjadi, terutama pada anak sekolah dasar, humanis atau humanisme merupakan teori yang muncul pada tahun 1950-an. (Suryanto & Youhanita, 2022) teori humanis menjabarkan bahwa manusia yang telah diciptakan memiliki kodrat yang berbeda-beda sesuai dengan kehendak tuhan. Pendidikan humanis akan berfokus pada hal kemanusiaan, kehidupan sosial, dan bermasyarakat, teori humanis telah memberikan hal-hal positif bagi semangat kemanusiaan (Putri, 2022). Adapun solusi yang dipilih adalah dengan diadakannya menerapkan

pendidikan yang bersifat humanis didampingi dengan sistem sekolah ramah anak (Suryanto & Youhanita, 2022).

Sekolah ramah anak adalah ide dasar dari konvensi hak anak PBB. Indonesia, sebagai salah satu negara yang telah meratifikasi Konvensi hak-hak anak dengan Kepres No. 36 Tahun 1990, bertanggung jawab untuk melindungi hak-hak anak. Pada tahun 2015, pemerintah pusat membuat peraturan tentang program sekolah dan madrasah yang ramah anak (Abidin & Fauzi Hamzah, 2022). Sekolah ramah anak hakikatnya adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui pengalaman yang berupa interaksi sosial di lingkungan sekolah. Adanya program sekolah ramah anak diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dan hak anak untuk mencapai generasi yang terhindar dari kekerasan dan deskriminasi (Izza et al., 2023). Sekolah ramah anak berfokus dalam membangun paradigma baru melalui proses pembelajaran. Untuk membentuk generasi baru yang tangguh tanpa adanya kekerasan dan menumbuhkan simpati orang dewasa tentang pendidikan sekolah dasar dalam memenuhi hak peserta didik. Dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada pertumbuhan psikis anak.

Pendidikan hendaknya diposisikan sebagai proses untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan kecerdasan itu tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga bagaimana seseorang berperilaku dan berkarakter (Mardiana, Dina, 2021). Tindak kekerasan tidak hanya

dianggap terjadi dilingkungan yang dianggap aman. Institusi pendidikan bahkan bisa menjadi tempat tidak kekerasan yang dapat membuat ancaman bagi peserta didik. Bentuk tindak kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah bukan hanya kekerasan fisik saja, akan tetapi kekerasan psikis dan seksual (Kurniawan et al., 2020). Konsep sekolah ramah anak atau yang bisa kita sebut SRA merupakan sebuah konsep dari konstruktivisme sosial Vygosky yang mengatakan bahwa sekolah yang efektif jika memberi kesempatan kepada peserta didik berinteraksi dengan teman dan gurunya untuk mengkonstruksikan pengalaman baru (Suryanto & Youhanita, 2022).

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sebuah program yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Permen PPPA No.8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak (PPPA, 2014). Pada permen tersebut dijelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak merupakan satuan pendidikan, formal, non formal, dan informal yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dipendidikan. SRA dapat dicapai dengan adanya sarana dan prasarana serta adanya keterampilan pendidik untuk tetap mampu melaksanakan pembelajaran yang

sesuai dengan indikator-indikator SRA (Ambarsari & Harun, 2018). Dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa diterapkannya SRA merupakan salah satu program yang dikembangkan untuk menekan kekerasan pada anak.

Sekolah harusnya menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi para siswa untuk melakukan aktifitas pendidikan, dan anak bebas berkreasi dalam belajar dengan suasana lingkungan pendidikan yang penuh dengan kasih sayang dan ramah anak (Abdul Latif et al., 2021). Selama tahun 2019, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah menerima 153 pengaduan tindakan kekerasan fisik maupun fisik yang terjadi di sekolah (Halim et al., 2022). Meski program sekolah ramah anak belum diterapkan oleh seluruh lembaga pendidikan di seluruh negeri akan tetapi sudah beberapa lembaga pendidikan yang sudah menerapkan program tersebut (Dewi, 2023). SD Negeri Tinom merupakan salah satu SD yang sudah menerapkan pendidikan humanis

SD Negeri Tinom merupakan SD yang terletak di Jl. Tinom, Besi, Sidoarum, Kec. Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan wawancara pra penelitian terhadap tenaga pendidik di SD Negeri Tinom, penerapan pendidikan humanis juga didukung dengan adanya pendidik yang menggunakan metode *active learning* untuk membantu peserta didik dalam mengenal diri sendiri serta mengembangkan minat dan bakat (Wawancara guru, Satya, 8 Juli 2024). Adapun penerapan pendidikan humanis di SD Negeri Tinom yaitu ditandai dengan suasana belajar yang aman dan nyaman, pendidikan di luar sekolah untuk mengenal dan merawat

lingkungan sekitar. SD Negeri Tinom pernah mendapat piagam penghargaan sebagai sekolah adiwiyata kabupaten pada tahun 2013, serta beberapa peserta didik yang berhasil menjuari perlombaan silat tingkat kota, dan musik tingkat kabupaten. Penerapan program sekolah ramah anak pada SD Negeri Tinom dimulai dari tahun 2019 hingga sekarang.

Konsep humanistik memberikan pengalaman dan pembelajaran mengenai memanusiakan manusia. Menghilangkan sikap sombong, individualis, dan egois. Sifat-sifat tersebut harus dihilangkan dari diri setiap manusia. Memberikan pengalaman belajar dari usia dini termasuk salah satu usaha untuk menerapkan sifat humanistik. Pendidikan humanis adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan. Manusia memiliki hak-hak dan fitrah yang harus dipenuhi, memenuhi hak dan fitrah yang ada pada manusia merupakan salah satu hal tujuan dari pendidikan humanistic (Sabaruddin, 2020).

Melalui pengimplementasian pendidikan humanis di SD Negeri Tinom diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik tentang pentingnya pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan humanis tersebut merupakan salah satu pendidikan penting bagi generasi berikutnya. Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti memfokuskan untuk mengkaji penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Humanis pada Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Tinom”.

B. Identifikasi Masalah

Berikut permasalahan yang ditemukan oleh peneliti setelah mengidentifikasi uraian latar belakang di atas:

1. Masih terdapat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh warga sekolah kepada anak.
2. Banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah dasar.
3. Terjadinya tindak kekerasan di lembaga pendidikan yang dilakukan oleh guru, siswa, dan warga sekolah.
4. Belum diterapkan program sekolah ramah anak di seluruh lembaga pendidikan.
5. Proses Pendidikan yang kurang menumbuhkan nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini akan berfokus pada implementasi pendidikan humanis pada sekolah ramah anak di SD Negeri Tinom.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan humanis yang diterapkan pada sekolah ramah anak di SD Negeri Tinom?

2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan humanis pada sekolah ramah anak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan humanis yang diterapkan pada sekolah ramah anak di SD Negeri Tinom.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi pendidikan humanis pada sekolah ramah anak di SD Negeri Tinom.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diperoleh manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan terutama pada unia pendidikan khususnya pada pendidikan moralitas. Serta manjadi referensi kedepannya bagi penelitian terkait humanisme dan moralitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kontribusi positif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan baru terhadap pendidikan humanis bagi masa depan peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan cara dalam pengimplementasian pendidikan humanis bagi peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu pemahaman peserta didik tentang pentingnya pendidikan humanis bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.